

ARTICLE

Bias Gender dalam Narasi Media Online tentang Kekerasan Seksual di Mandailing Natal: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Fadlan Masykura Setiadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Panyabungan, Indonesia

ABSTRACT ENGLISH:

Sexual violence is a global issue with multidimensional impacts, including psychological, social, and legal consequences. This study aims to analyze gender bias in local media coverage of sexual violence cases in Mandailing Natal using Sara Mills' critical discourse analysis approach. Data were sourced from three lokal online media outlets: Mandailing Online, Malintang Pos, and MohgaNews. The findings reveal that the media often position women as passive objects, focusing on perpetrators and sensationalizing narratives. This study provides new insights into how media reinforce gender stigma through framing. By integrating framing theory and critical discourse analysis, it contributes to the literature on media and gender justice, recommending more empathetic and victim-centered journalistic practices.

ABSTRACT INDONESIAN:

Kekerasan seksual merupakan isu global dengan dampak multidimensional, termasuk psikologis, sosial, dan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bias gender dalam pemberitaan media lokal terkait kasus kekerasan seksual di Mandailing Natal dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Data diambil dari tiga media online lokal: Mandailing Online, Malintang Pos, dan MohgaNews. Hasil menunjukkan bahwa media cenderung memosisikan perempuan sebagai objek pasif, dengan penekanan pada pelaku dan sensasi narasi. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana media dapat memperkuat stigma gender melalui pembingkai berita. Dengan mengintegrasikan teori framing dan analisis wacana kritis, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang media dan keadilan gender serta merekomendasikan praktik jurnalistik yang lebih empatik dan berbasis korban.

Introduction

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang telah diakui sebagai isu global dengan dampak multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, dan hukum (Adinda et al., 2024; Anggraeni, 2023; Bestari, 2021). Di Indonesia, fenomena ini kerap terjadi dengan tingkat pelaporan yang rendah, terutama di daerah-daerah yang minim akses terhadap dukungan hukum dan sosial (Arnez & Nisa, 2024). Di tingkat lokal, Mandailing Natal belakangan ini menjadi salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius dalam menangani kekerasan seksual. Kasus pemerkosaan di Taman Raja Batu, misalnya, menyoroti kompleksitas penegakan hukum dan pengaruh narasi media terhadap opini publik.

Media massa dan bahasa berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kekerasan seksual (Azmy & Rahman, 2024; Meriani et al., 2024). Sebagai penjaga gerbang informasi, media dapat membantu meningkatkan kesadaran atau, sebaliknya, justru memperkuat stigma dan bias (Kite et al., 2022). Studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Purbaningrum et al. (2023) berjudul "*Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki di Media Online Detik.com dan Kompas.com*" dan studi oleh Asmara et al. (2023) berjudul "*Posisi Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka.com: Perspektif Sara Mills*" menunjukkan bahwa pemberitaan sering kali lebih menekankan aspek kriminalitas pelaku dibandingkan dampak terhadap korban. Hal ini memperkuat bias gender yang merugikan korban dan hanya menjadikannya sebagai obyek pasif. Namun, penelitian terkait peran media lokal dalam membingkai isu ini masih terbatas.

Kesenjangan literatur ini menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Studi ini menawarkan analisis komprehensif tentang bias gender dalam pemberitaan media online lokal di Mandailing Natal, menggunakan kasus spesifik di Taman Raja Batu yang sedang menjadi perhatian publik akhir-akhir ini sebagai studi kasus, dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan teori framing dan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi elemen-elemen bias gender yang sering kali diabaikan dalam literatur sebelumnya.

Penelitian ini berfokus pada pola narasi media dalam pemberitaan kekerasan seksual di Mandailing Natal, dengan tujuan utama menganalisis sejauh mana media mengedepankan empati terhadap korban atau justru mengeksploitasi unsur sensasi demi menarik perhatian publik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis guna memperbaiki praktik pemberitaan, agar lebih berbasis keadilan gender. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan perspektif dan praktik jurnalistik terkait isu kekerasan seksual.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat dan media tentang pentingnya pemberitaan yang berorientasi pada korban, sekaligus memperkuat upaya advokasi hukum dan sosial terhadap kasus kekerasan seksual. Dengan menyajikan perspektif baru, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur tentang media, gender, dan keadilan sosial di Indonesia.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan *analisis wacana kritis* (Critical Discourse Analysis) (Mullet, 2018) yang dikembangkan oleh Sara Mills (1997) untuk mengeksplorasi representasi bias gender dalam pemberitaan media. Data yang digunakan berupa artikel-artikel dari media lokal online di Mandailing Natal, yaitu Mandailing Online dengan judul berita “Tragedi Pemerkosaan di Madina, Sejumlah Wartawan dan Pengacara Siap Dampingi Korban” (<https://www.mandailingonline.com/tragedi-pemerkosaan-di-madina-sejumlah-wartawan-dan-pengacara-siap-dampingi-korban/amp/>), Malintang Pos Online dengan judul berita “Ngeri X Bos.!!!, 1 Orang Anggota Satpol PP Madina “Terlibat” 1 Wanita Diperkosa di Taman Raja Batu” (<https://malintangpos.co.id/ngeri-x-bos-1-orang-anggota-satpol-pp-madina-terlibat-1-wanita-diperkosa-di-taman-raja-batu/>), dan MohgaNews dengan judul berita “Tindakan Asusila dan Pemerkosaan Marak Terjadi di Madina, HMI Angkat Bicara” (<https://mohganews.co.id/tindakan-asusila-dan-pemerkosaan-marak-terjadi-di-madina-hmi-angkat-bicara/>).

Proses analisis dimulai dengan memilih artikel yang relevan dengan tema kekerasan seksual di Mandailing Natal, khususnya insiden di Taman Raja Batu. Data dianalisis menggunakan teori framing Entman (1993) yang berfokus pada struktur narasi, pilihan kata, dan sudut pandang yang digunakan oleh media. Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. *Pertama*, dilakukan identifikasi struktur narasi dengan menelaah cara media mendeskripsikan korban, pelaku, dan konteks kasus kekerasan seksual. Tahap ini bertujuan untuk mengungkap elemen-elemen sensasi atau empati yang terkandung dalam narasi media. *Kedua*, dilakukan analisis framing media menggunakan pendekatan teori Entman, di mana analisis ini mengeksplorasi bagaimana media memilih fakta, memberikan penekanan, dan mengaitkan elemen-elemen cerita guna membentuk sudut pandang tertentu. *Ketiga*, dilakukan analisis konteks sosial dan gender dengan mengkaji sejauh mana narasi media merefleksikan norma gender dan struktur patriarki dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial dan nilai-nilai gender memengaruhi penggambaran kekerasan seksual di media, sehingga dapat diidentifikasi pengaruh norma-norma patriarki terhadap persepsi publik terkait kasus tersebut.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan sosial Mandailing Natal sebagai latar, mengingat tingginya pengaruh nilai-nilai adat dan agama dalam membentuk persepsi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkap bias gender, tetapi juga memberikan wawasan tentang peran media dalam membentuk wacana publik tentang kekerasan seksual.

Results

Pola Narasi Media Online dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual

Penelitian ini mengungkap bahwa pemberitaan media lokal terkait kasus kekerasan seksual di Mandailing Natal memperlihatkan bias gender yang signifikan. Fokus utama pemberitaan di media online sering kali berada pada pelaku atau konteks kriminalitas, sementara korban cenderung kurang mendapatkan perhatian mendalam, baik dari segi narasi empati maupun

dukungan pemulihan. Berikut adalah ringkasan pola narasi yang ditemukan dalam media Malintang Pos, Mandailing Online, dan MohgaNews:

Tabel 1. Pola Narasi Media Online dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual

Media	Fokus Utama	Narasi Korban	Narasi Pelaku	Kritik
Malintang Pos	Tindak kriminalitas pelaku (MalintangPosOnline, 2024)	Sangat minim	Penekanan pada keterlibatan profesi pelaku	Tegas tetapi tanpa empati terhadap korban
Mandailing Online	Dukungan hukum & sosial (MandailingOnline, 2024)	Minim, lebih fokus ke pengacara	Tidak dijelaskan detail	Hanya melibatkan satu pihak
MohgaNews	Fenomena sosial (MohgaNews, 2024)	Sangat minim	Tidak dijelaskan detail	Hanya narasi umum

Dalam pemberitaan di Malintang Pos Online, fokus media lebih banyak tertuju pada pelaku kejahatan, termasuk mencatat identitas pelaku yang memiliki kaitan dengan profesinya sebagai anggota Satpol PP. Narasi ini sering kali mengedepankan urgensi tindakan hukum, seperti dalam pernyataan “Kapolres harus tegas”, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada kebutuhan korban, misalnya terkait rehabilitasi psikologis atau perlindungan hukum yang mendalam. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam cara media menyampaikan cerita, yang lebih berorientasi pada pelaku ketimbang mendalami pengalaman korban.

Sementara itu, pemberitaan di Mandailing Online meskipun menyebutkan adanya dukungan dari wartawan dan pengacara untuk korban, tetap saja perspektif korban tidak mendapat sorotan yang memadai. Tidak ada penjelasan tentang kondisi emosional atau fisik korban yang bisa membantu publik lebih memahami dampak kekerasan seksual yang mereka alami. Dengan minimnya informasi ini, publik sulit mengembangkan empati terhadap korban atau mendorong perubahan kebijakan yang lebih fokus pada perlindungan korban.

Di sisi lain, narasi berita yang disajikan dari MohgaNews menggambarkan kekerasan seksual sebagai fenomena yang “marak” terjadi tanpa memberikan analisis mendalam tentang akar permasalahan. Penggunaan frasa seperti “maraknya tindakan asusila” menciptakan kesan bahwa kekerasan seksual merupakan masalah yang biasa terjadi, tanpa menyentuh pada aspek budaya patriarki atau kurangnya edukasi mengenai kesetaraan gender yang menjadi faktor pemicu. Pemberitaan semacam ini berisiko menormalkan kekerasan seksual sebagai hal yang biasa terjadi, sehingga mengurangi urgensi untuk mengatasi akar masalah secara struktural.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemberitaan media lokal di Mandailing Natal masih didominasi oleh bias gender yang memperkuat stigma sosial terhadap korban. Bias ini memperlihatkan kebutuhan akan pelatihan media tentang pemberitaan sensitif gender dan pemahaman yang lebih mendalam tentang trauma korban. Narasi yang mengutamakan empati dapat membantu mendorong perubahan sosial dan kebijakan lebih baik.

Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Online

Sara Mills dalam analisis wacananya menekankan pada posisi subjek-objek dalam teks dan relasi antara penulis dan pembaca. Pemberitaan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan sering kali memosisikan perempuan sebagai objek pasif, sementara laki-laki menjadi subjek aktif atau pembaca dominan yang dituju. Berikut analisis mendalam terhadap narasi yang disajikan dalam ketiga media berita tersebut, yaitu Malintang Pos, Mandailing Online, dan MohgaNews:

Tabel 2. Analisis Perspektif Sara Mills terhadap Pemberitaan Kekerasan Seksual

Media	Posisi Perempuan (Objek)	Posisi Laki-laki (Pembaca/Subjek)	Narasi Media	Analisis
Malintang Pos	Perempuan sebagai objek pasif. Narasi korban diceritakan melalui pihak ketiga seperti pengacara/wartawan. (Malintang Pos Online, 2024)	Ditujukan kepada laki-laki sebagai pembaca, memuat kronologi sebagai pengingat bahaya tanpa empati.	Fokus pada upaya dukungan hukum dan sosial untuk korban, namun perspektif korban hampir tidak disuarakan.	Mengurangi posisi agensi korban dalam cerita. Narasi korban diabaikan sehingga tidak mengundang empati pembaca atau menekankan solusi berbasis korban.
Mandailing Online	Perempuan sebagai korban kekerasan seksual yang digambarkan lemah dan tak berdaya. (Mandailing Online, 2024)	Laki-laki diposisikan sebagai pembaca yang perlu "terkejut" atas kejadian tersebut.	Pemilihan diksi "diperkosa" di judul menekankan pada kejadian seksual secara sensasional, mengesampingkan korban.	Pemilihan bahasa memperkuat stereotip perempuan sebagai korban tak berdaya, menghilangkan agensi korban dalam wacana publik.
MohgaNews	Perempuan sebagai objek dari tren sosial "maraknya pemerkosaan". (MohgaNews, 2024)	Pembaca umum, namun laki-laki sering menjadi audiens dominan dari narasi umum ini.	Menyebutkan kasus sebagai bagian dari fenomena "marak", memosisikan perempuan sebagai angka dalam statistik.	Mengilustrasikan kekerasan seksual sebagai fenomena umum tanpa menyelami aspek gender, empati, atau akar permasalahan. Narasi ini berisiko menormalkan kekerasan seksual.

Dalam analisis pemberitaan mengenai kekerasan seksual di Mandailing Natal, perspektif Sara Mills (1997) menunjukkan bagaimana media secara sistematis memposisikan perempuan sebagai objek dalam narasi yang hanya untuk dikonsumsi publik. Dalam artikel yang dimuat di Mandailing Online, perempuan digambarkan sebagai korban yang keberadaannya hanya terlihat melalui suara pihak ketiga, seperti pengacara atau wartawan, sehingga pengalaman langsung korban sepenuhnya diabaikan. Sementara di Malintang Pos, pemilihan kata seperti “diperkosa” pada judul berita menciptakan sensasi, menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah tanpa agensi, sekaligus mengundang pembaca untuk melihat kasus ini melalui lensa kriminalitas yang terfokus pada pelaku.

Selain itu, narasi dari MohgaNews juga lebih jauh memposisikan kekerasan seksual sebagai tren statistik melalui istilah “marak terjadi,” yang memperkuat persepsi bahwa kasus-kasus seperti ini adalah hal biasa tanpa eksplorasi akar penyebabnya. Pendekatan seperti ini berisiko menormalisasi kekerasan seksual alih-alih menciptakan ruang wacana yang empatik dan berorientasi pada pemulihan korban. Melalui kerangka Sara Mills, terlihat bagaimana media perlu menggeser fokus pemberitaan agar lebih inklusif terhadap perspektif korban dan mampu mendorong perubahan struktural dalam memerangi budaya kekerasan seksual.

Discussion

Pemberitaan media terkait kasus kekerasan seksual di Mandailing Natal lebih banyak mengutamakan narasi yang menonjolkan pelaku dan aspek kriminalitas daripada memberikan perhatian yang cukup terhadap korban. Fokus yang kurang pada korban dan minimnya perspektif empatik memperkuat stigma sosial dan kesalahan dalam pemberitaan kekerasan seksual. Dengan demikian, hasil ini mendukung hipotesis bahwa media sering kali berperan dalam membingkai kekerasan seksual dengan cara yang dapat memperburuk bias gender dan menyampingkan keadilan untuk korban (Haroom, 2022; Lumsden & Morgan, 2017).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kitzinger (2008) dan Mendes et al. (2019), yang menunjukkan bahwa media massa cenderung menjadikan pelaku sebagai fokus utama dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Alih-alih memberikan ruang narasi yang cukup bagi korban, media lebih banyak menyoroti latar belakang, motif, serta profil pelaku, sehingga narasi korban sering kali terpinggirkan. Hal ini berdampak pada terbentuknya opini publik yang lebih terpusat pada pelaku, sementara suara korban—yang seharusnya menjadi inti dari pemberitaan kekerasan seksual—tidak memperoleh perhatian yang memadai (Akalili & Sari, 2021). Pendekatan semacam ini justru memperkuat struktur patriarki dalam media, di mana pelaku sering kali diberikan ruang untuk memberikan klarifikasi atau pembenaran atas tindakannya, sedangkan korban justru berada dalam posisi pasif tanpa diberi ruang untuk berbicara (Aroustamian, 2020).

Dalam konteks ini, media kerap mengkonstruksi narasi berbasis sensasi ketimbang empati (Kurian & Hajir, 2024; Rohm et al., 2022). Fokus pemberitaan semacam ini berisiko mengalihkan perhatian publik dari pentingnya dukungan terhadap korban (Liao, 2023). Alih-alih mengedepankan aspek pemulihan korban, pemberitaan justru memicu eksploitasi citra korban demi menarik perhatian audiens (Pollak & Kubrin, 2007). Misalnya, media sering kali memuat detail yang tidak relevan, seperti pakaian korban, lokasi kejadian, atau hal-hal yang

dapat membangkitkan respons emosional publik. Pendekatan yang berorientasi pada sensasi ini berpotensi melanggengkan budaya *victim blaming* (menyalahkan orang lain) dan mengabaikan perlunya keadilan berbasis empati.

Namun, ada juga perbedaan signifikan dengan studi tentang pemberitaan media di Barat, seperti yang ditemukan oleh Mair & Fairclough (1997), yang menunjukkan bahwa media di negara-negara Barat lebih sering menggambarkan korban kekerasan seksual sebagai “makhluk yang kuat”. Di Indonesia, khususnya di Mandailing Natal, pemberitaan tentang korban lebih sering dipandang dengan skeptisisme atau bahkan dikaitkan dengan kehormatan yang hilang, yang berakar dari norma-norma patriarki yang masih dominan.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya memperbaiki praktik pemberitaan media yang lebih empatik terhadap korban kekerasan seksual. Pemberitaan yang berfokus pada korban, bukan hanya pada pelaku, sehingga dengan demikian dapat mengubah cara pandang masyarakat dan mendorong kebijakan yang lebih mendukung perlindungan korban. Temuan ini juga memperkaya teori framing dari Entman (1993), dengan menunjukkan bagaimana media tidak hanya memilih fakta tetapi juga menyoroti sudut pandang yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kekerasan seksual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal sampel yang hanya terbatas pada artikel-artikel dari tiga media online lokal. Selain itu, penggunaan pendekatan analisis wacana kritis memiliki keterbatasan dalam hal subjektivitas interpretasi, karena pengaruh penilaian peneliti dalam menganalisis wacana media bisa mempengaruhi hasil. Penelitian ini juga tidak memperhitungkan respon atau reaksi publik terhadap pemberitaan, yang dapat memberikan gambaran lebih luas tentang dampak media terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, media online lokal di Mandailing Natal dapat dikatakan masih cenderung memfokuskan perhatian pada pelaku kekerasan seksual dan mengabaikan narasi korban. Bias gender yang ada dalam pemberitaan memperburuk persepsi publik dan menghambat upaya untuk menciptakan keadilan bagi korban. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mengadopsi pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender, yang menekankan perlunya empati dan dukungan terhadap korban kekerasan seksual.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan adanya bias gender yang signifikan dalam pemberitaan media lokal terkait kasus kekerasan seksual di Mandailing Natal. Perempuan sering kali diposisikan sebagai objek pasif, sementara narasi media lebih fokus pada pelaku dan sensasi pemberitaan, mengabaikan perspektif korban. Dengan menerapkan analisis wacana kritis Sara Mills dan teori framing Entman, penelitian ini mengungkap faktor struktural dan kultural yang memperkuat bias tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya praktik media yang lebih empatik dan berorientasi pada korban untuk mendorong keadilan gender dalam wacana publik. Penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan pelatihan praktik jurnalistik untuk mendorong pemberitaan yang lebih berbasis keadilan gender dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

References

- Adinda, Y., Wulandari, & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 296–302.
- Akalili, A., & Sari, I. O. (2021). Women and gender stereotyping in media from the point of view of structuration theory. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i2.40326>
- Anggraeni, E. J. (2023). Tinjauan Hak Asasi Manusia Terhadap Kekerasan Perempuan Dalam Peraturan Perundang-Undangan (Overview of Human Rights Against Women’S Violence in Legal Regulations). *Jurnal Hukum Dan Hak Asasi Manusia (WICARANA)*, 2(1), 27–38. <https://www.ejournal-kumhamdiy.com/wicarana/article/view/28>
- Arnez, M., & Nisa, E. (2024). Advocating for Change: Cultural and Institutional Factors of Sexual Violence in Indonesia. In M. Arnez & M. Budianta (Eds.), *Gender, Islam and Sexuality in Contemporary Indonesia. Engaging Indonesia* (pp. 21–44). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-5659-3_2
- Aroustamian, C. (2020). Time’s up: Recognising sexual violence as a public policy issue: A qualitative content analysis of sexual violence cases and the media. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 101341. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>
- Asmara, R., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Posisi Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka.com: Perspektif Sara Mills. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i2.3246>
- Azmy, K., & Rahman, F. (2024). Discourse in Gender Studies : How Language Shapes Gender Narratives ? *SAREE: Research in Gender Studies*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2553>
- Bestari, A. P. (2021). Psychological Impact of Sexual Violence and Government Efforts in Making Recovery. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 207–228. <https://doi.org/10.15294/jcs.v6i2.36290>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Haroom, M. M. (2022). Sexual Violence in Online Media Framing, How Detik and Tribunnews Make Their Different Perspective. *Symposium of Literature, Culture, and Communication (SYLECTION)* 2022, 1(1), 215. <https://doi.org/10.12928/sylection.v1i1.11366>
- Kite, J., Huang, B. H., Laird, Y., Grunseit, A., McGill, B., Williams, K., Bellew, B., & Thomas, M. (2022). Influence and effects of weight stigmatisation in media: A systematic. *EClinicalMedicine*, 48(May), 101464. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101464>

- Kitzinger, J. (2008). Media Coverage of Sexual Violence Against Women and Children. In *Women and Media: International Perspectives* (pp. 13–38). <https://doi.org/10.1002/9780470776421.ch2>
- Kurian, N., & Hajir, B. (2024). Should we stop talking about empathy?: Virtual reality, refugee children and the ethics of technology-mediated moral education. *Journal of Moral Education*, 53(4), 699–716. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2300503>
- Liao, C. H. (2023). Exploring the Influence of Public Perception of Mass Media Usage and Attitudes towards Mass Media News on Altruistic Behavior. *Behavioral Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/bs13080621>
- Lumsden, K., & Morgan, H. (2017). Media framing of trolling and online abuse: silencing strategies, symbolic violence, and victim blaming. *Feminist Media Studies*, 17(6), 926–940. <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1316755>
- Mair, C., & Fairclough, N. (1997). Critical Discourse Analysis: The Critical Analysis of Language. *Language*, 73(1), 189. <https://doi.org/10.2307/416612>
- MalintangPosOnline. (2024). Ngeri X Bos.!!!, 1 Orang Anggota Satpol PP Madina "Terlibat" 1 Wanita Diperkosa di Taman Raja Batu. *Malintang Pos Online*. <https://malintangpos.co.id/ngeri-x-bos-1-orang-anggota-satpol-pp-madina-terlibat-1-wanita-diperkosa-di-taman-raja-batu/>
- MandailingOnline. (2024). Tragedi Pemerksaan di Madina, Sejumlah Wartawan dan Pengacara Siap Dampingi Korban. *Mandailing Online*. <https://www.mandailingonline.com/tragedi-pemerksaan-di-madina-sejumlah-wartawan-dan-pengacara-siap-dampingi-korban/amp/>
- Mendes, K., Keller, J., & Ringrose, J. (2019). Digitized narratives of sexual violence: Making sexual violence felt and known through digital disclosures. *New Media and Society*, 21(6), 1290–1310. <https://doi.org/10.1177/1461444818820069>
- Meriani, T. N. O., Awur, A., & Wati, I. (2024). Analisis Framing Media Online Detik.Com Dan Kompas.Com: Kasus Pelcehan Seksual Di Univerisitas Flores Periode Juni 2023. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 687–693. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1898>
- Mills, S. (1997). *Discourse (The New Critical Idiom)* (1st editio). Routledge.
- MohgaNews. (2024). Tindakan Asusila dan Pemerksaan Marak Terjadi di Madina, HMI Angkat Bicara. *MohgaNews*. <https://mohganews.co.id/tindakan-asusila-dan-pemerksaan-marak-terjadi-di-madina-hmi-angkat-bicara/>
- Mullet, D. R. (2018). A General Critical Discourse Analysis Framework for Educational Research. *Journal of Advanced Academics*, 29(2), 116–142. <https://doi.org/10.1177/1932202X18758260>
- Pollak, J. M., & Kubrin, C. E. (2007). Crime in the news: How crimes, offenders and victims

are portrayed in the media. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 14(1), 59–83.

- Purbaningrum, T. M., Setiansah, M., & Novianti, W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki di Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.245>
- Rohm, S., Hopp, F. R., & Smit, E. G. (2022). Exposure to serial audiovisual narratives increases empathy via vicarious interactions. *Media Psychology*, 25(1), 106–127. <https://doi.org/10.1080/15213269.2021.1879654>